

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Orang Tua

a. Pengertian Motivasi

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Berikut dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁶

Motivasi berawal dari” motif “ yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Mc Donald dalam Wasty Soemanto memberikan pengertian motivasi yakni, suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha dalam mencapai tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008) , hal 143

individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik sendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.¹⁷

a. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto di dalam bukunya Psikologi Pendidikan yaitu:¹⁸

1. Teori Hedonisme.

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonism, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.

2. Teori naluri

Pada dasarnya manusi memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga dengan naluri yaitu dorongan nafsu (naluri)

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 3

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

mempertahankan diri, dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri dan dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis. kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁹

4. Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, maupun psikisnya. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada

¹⁹ *Ibid*, hal. 52

sesorang, yang harus berusaha mengetahui terdahulu apa kebutuhan yang kan dimotivasinya.²⁰

b. Motivasi Belajar Siswa

Menurut Mc. Donald dalam Djamarah yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi, didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh Karen seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Thorndike mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antar stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, gerakan dan respon). Pengertian ini senada dengan pendapat Good dan Brophy, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respon*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan, (*knowledge*), sikap atau pendirian

²⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif..*, hal. 8

(*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*Understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti serta hubungan sosial.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik, motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya .

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono, mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni: ²¹

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan .

²¹ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

3. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Damadi) yaitu:²²

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Pengaruh orang tua dan lingkungan juga sangat mempengaruhi motivasi siswa, misalkan orang tua akan memberi hadiah untuk anak yang mampu mendapat nilai terbaik.

²² *Ibid*, hal. 25

2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, mendapat imbalan yang mengandung nilai dan informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik yaitu:²³

Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggungjawab personal atas pembelajaran mereka.

c. Orang Tua

Orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak. Orang tua atau keluarga merupakan pembentukan

²³ *Ibid*, hal. 26

karakter dan tingkah laku anak yang utama karena kebiasaan-kebiasaan disiplin dalam kesehariannya.

Skinner meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Menurut teoretikus behavioristik, manusia adalah sepenuhnya makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia.²⁴ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Menurut Abu Ahmadi “keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.²⁵

Menurut Abu Ahmadi dapat dirumuskan pengertian keluarga berdasarkan beberapa definisi, yaitu:²⁶

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- 2) Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- 3) Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 44

²⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hal. 108

²⁶ *Ibid*, hal. 167

- 4) Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan motivasianak dalam meraih prestasi dalam belajar, selain itu lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam melakukan pendidikan dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat serta mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Hubungan orang tua dan anak akan berkembng dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan dimasa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga keterbukaan jalur komunikasi. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini memberikan dampak besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak dan orang tua mereka.²⁷

²⁷ *Ibid*, hal. 168

B. Kedisiplinan Belajar

Wiyani “Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa, Jadi disiplin dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan perintah dari seorang guru kepada siswanya yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan.”²⁸ Sejalan dengan hal tersebut. Ekosiswoyo dan Rachman mengungkapkan “disiplin merupakan kesadaran yang bermakna dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk aturan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil belajar”.²⁹

Sementara itu, Daryanto berpendapat “disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di dalam keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun beragama”.³⁰ Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Pengertian Disiplin Menurut Suharsimi “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan

²⁸ Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2013), hal.159

²⁹ Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas*. (Semarang:IKIP Semarang Press, 2002), hal. 97

³⁰ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 49

di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.³¹

Sedangkan Moenir memberikan definisi “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan”.³²

Menurut Malayu “Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma norma sosial yang berlaku”. Kesadaran adalah sikap seseorang menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak.³³

Menurut Watkins dkk dalam Moenir “disiplin dalam pengertian utuh adalah suatu kondisi atau sikap yang ada pada semua anggota organisasi yang tunduk dan taat pada aturan organisasi”.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan disiplin merupakan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya serta ketulusan hatinya dalam menjalankan suatu pekerjaan.

³¹ Suharsimi Arikunto,., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 114

³² Moenir A.S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1995), hal. 94

³³ Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005), hal. 1993

³⁴ Moenir A.S.,*Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia...* hal, 94

1) Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin yang dikaitkan dengan belajar dapat diartikan bahwa disiplin yang dimaksud adalah disiplin belajar. Berdasarkan definisi disiplin sebelumnya, disiplin belajar dapat diartikan pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai belajar.

Moenir mengungkapkan ada dua jenis disiplin yang sangat dominan dalam usaha untuk menghasilkan sesuatu yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu ialah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan. Kedua disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, ada dua jenis disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu apabila seseorang memulai dan mengakhiri pekerjaan tepat waktu, sedangkan disiplin perbuatan mengharuskan seseorang mengikuti dengan ketat perbuatan atau langkah tertentu dalam perbuatan agar dapat mencapai dan menghasilkan sesuatu dengan standar yang telah ditetapkan. Kedua disiplin itu harus dilaksanakan serentak dan tidak separuh-separuh. Disiplin waktu tanpa disertai disiplin perbuatan tidak ada artinya, sedangkan disiplin perbuatan tanpa disiplin waktu tidak ada manfaatnya, karena keduanya sangat berkaitan dalam meraih kesuksesan.

³⁵ *Ibid*, hal. 95

Belajar dalam arti formal terjadi di sekolah, selain itu siswa dituntut untuk belajar di rumah meliputi pengulangan apa yang telah dipelajari di sekolah dan persiapan sekolah pada hari berikutnya. Disiplin belajar dapat berupa disiplin belajar di sekolah, dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah dan dirumah dapat diketahui ketika siswa mengerjakan pekerjaan rumah secara baik dan tepat waktu serta mendengarkan dengan baik dan mampu dalam diberi tugas di sekolah.

Menurut Slameto “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, baik disiplin di sekolah maupun disiplin di rumah dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya.³⁶

2) Indikator Disiplin Belajar

Indikator - indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasar ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yang dikemukakan Moenir yaitu³⁷:

1) Disiplin Waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, serta mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu.

³⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2010), hal. 67

³⁷ Moenir A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia...* hal, 95

- b) Tidak keluar dan membolos saat jam pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan

2) Disiplin Perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar

Indikator ini merupakan tolak ukur yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar terhadap Prestasi Belajar Memproses Buku Besar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila indikator tinggi, siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya diantaranya disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, disiplin mengikuti ulangan, disiplin dalam menepati jadwal belajar, ketepatan dalam melaksanakan dan mengumpulkan tugas-tugas, tidak memolos saat pelajaran dan taan peraturan. Oleh karena itu dengan indikator yang tinggi maka disiplin belajar tinggi akan mampu memberikan arah bagi siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.³⁸

³⁸ *Ibid*, hal. 95

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan unsur-unsur disiplin merupakan hal mendasar untuk menerapkan kedisiplinan pada siswa. Dari berbagai unsur-unsur kedisiplinan tersebut jika ada salah satu unsur yang tidak diterapkan maka akan mengakibatkan timbulnya sikap yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Unsur-unsur disiplin tersebut dapat diterapkan di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan bermain.

Cara mendisiplinkan berbeda-beda, masing-masing cara untuk menanamkan disiplin mempunyai pengaruh pada pola perilaku dan kepribadian siswa, baik hasil belajar siswa maupun prestasi. Hurlock “mengungkapkan ada tiga cara untuk menanamkan disiplin”³⁹ yaitu:

1. Mendisiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hubungan yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila siswa memenuhi standar yang diharapkan.

2. Mendisiplin Permesif

Disiplin permesif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif tidak membimbing siswa ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

3. Mendisiplin Demokratis

³⁹ Harlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak...*, hal. 93-94.

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tertentu yang diharapkan. Metode Demokratis lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wiyani yang “menyatakan bahwa ada beberapa teknik dalam pembinaan disiplin pada siswa”⁴⁰ yaitu:

1. Teknik *External Control*

Teknik ini pada dasarnya mendisiplinkan siswa harus dikendalikan dari luar siswa. Siswa harus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif.

2. Teknik *Internal Control*

Teknik internal control mengusahakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri didalam kelas.

3. Teknik *Cooperative Control*

Teknik ini semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan disiplin yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indiscipliner dibuat dan ditaati secara bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan disiplin siswa perlu dilakukan secara perlahan, terstruktur, dan membutuhkan arahan yang sesuai mengenai apa yang baik dan yang boleh dilakukan, serta tidak boleh dilakukan. Setiap cara maupun teknik yang diberikan pada siswa dalam menanamkan disiplin belajar pada siswa mempunyai pengaruh yang berbeda

⁴⁰ Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 162.

terhadap pola perilaku maupun cara berpikir pada siswa. Oleh karena itu perlu pertimbangan yang sesuai dalam menanamkan cara disiplin pada siswa dengan baik.

Kedisiplinan memang harus dimiliki setiap siswa terutama dalam belajar. Menurut Wiyani “guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa, terutama disiplin diri”.⁴¹ Untuk kepentingan tersebut guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya,
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya,
3. Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Sesuai dengan hal tersebut, Menurut Tu'u mengemukakan “disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut”:⁴²

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran Secara positif.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah siswa-siswa dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa-siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.

⁴¹ *Ibid*, hal. 161

⁴² Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 37

4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Adapun menurut Wiyani mengungkapkan “dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan siswa mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya”.⁴³ Dengan demikian disiplin dapat mengontrol perilaku siswa agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, Slameto menyatakan “agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula”.⁴⁴

Menurut Tu’u “disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, tidak terkecuali disiplin di sekolah”.⁴⁵ Apabila disiplin sekolah dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman “disiplin merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada siswa sedini mungkin”.⁴⁶ Sekolah adalah tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peraturan dan tata tertib kelas yang diterapkan setiap hari dan dengan kontrol yang terus menerus siswa akan terbiasa berdisiplin.

⁴³ Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori...*, hal.158

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013), hal. 67

⁴⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin ...*, hal. 34-35

⁴⁶ Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas...*, hal. 113

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin penting untuk diterapkan pada siswa sedini mungkin dengan adanya disiplin yang baik pada siswa sebagai hasilnya siswa dapat diterima oleh anggota kelompok sosial.

Penerapan disiplin tidak terlepas oleh guru dan orang tua yang memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan. Untuk membentuk sikap disiplin pada siswa perlu adanya pembiasaan sikap disiplin sendiri yang bersumber dari kesadaran siswa tersebut untuk melakukan tata tertib atau aturan yang ada.

Menurut Daryanto menyatakan “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya”⁴⁷ yaitu:

1. Indikator disiplin di sekolah.
 - a. Memiliki catatan kehadiran.
 - b. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
 - c. Memiliki tata tertib sekolah.
 - d. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
 - e. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah.
2. Indikator disiplin di kelas
 - a. Membiasakan hadir tepat waktu.
 - b. Membiasakan mematuhi aturan.
 - c. Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.

⁴⁷ Daryanto, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 135

- d. Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai dengan program studi keahlian.

Daryanto juga memberikan “indikator-indikator kedisiplinan antara lain”:⁴⁸

1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Duduk pada tempat yang telah disediakan.
4. Menaati peraturan sekolah dan kelas.
5. Berpakaian rapi.
6. Mematuhi aturan permainan.
7. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
8. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
9. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban.
10. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
11. Berpakaian sopan dan rapi.
12. Mematuhi aturan sekolah.

Tu’u dalam penelitiannya “menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi”:⁴⁹

1. Dapat mengatur waktu belajar di rumah.
2. Rajin dan teratur belajar.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 145

⁴⁹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin...*, hal. 91

3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas.
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas.

Sikap-sikap tersebut memberi pengaruh pada nilai yang dicapai dari perolehan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan dan pendapat para ahli mengenai kedisiplinan dan literatur indikator, Maka peneliti menetapkan enam indikator penelitian sebagai berikut:

1. Disiplin hadir tepat waktu.
2. Disiplin menaati peraturan di kelas.
3. Disiplin menaati peraturan di sekolah.
4. Disiplin mengerjakan tugas.
5. Disiplin belajar di rumah.
6. Disiplin dalam berpakaian.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁵⁰

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵¹

Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁵² Melalui kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jadi hasil belajar adalah hasil atau tingkat yang diperoleh seseorang melalui proses yang telah dilakukannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.⁵³ Setelah melalui kegiatan belajar siswa akan memperoleh hasil belajar.

Purwanto menyatakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan tersebut dapat mengarah ke perbuatan yang positif dapat juga mengarah ke perbuatan yang negatif”.⁵⁴

Berdasarkan paparan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan sikap seseorang setelah melalui belajar. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, perubahan perilaku dan perubahan perbaikan kepribadiannya. Semakin banyak seseorang belajar, maka akan semakin

⁵¹ *Ibid.*, hal. 45

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 3

⁵⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 45

banyak hasil yang akan diperolehnya. Agar hasil belajar siswa baik dibutuhkan peran guru dan orang tua untuk membimbing siswa selama proses belajarnya serta disiplin dalam diri siswa dan juga semangat dalam belajar.

Untuk menghasilkan hasil belajar yang baik, maka diperlukan bimbingan dari guru dan orang tua serta lingkungan yang baik selama siswa dalam proses belajar. Apabila siswa belajar suatu hal yang buruk maka hasil belajarnya juga akan berupa perbuatan yang buruk. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing siswa. Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau factor lingkungan.⁵⁵

a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵⁶

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sekarang

⁵⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Alsinindo, 2005), hal. 39

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 40

banyak siswa yang cenderung kurang termotivasi untuk belajar, kebanyakan mereka yang seperti itu mementingkan bermain dari pada belajar. Sikap dan kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.⁵⁷ Proses belajar mengajar yang tidak efektif akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketidak efektifan ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar, kondisi kelas yang tidak menyenangkan, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Selain itu kompetensi guru juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, kemampuan dasar yang dimiliki guru seperti penguasaan bahan, ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar, semua itu tentunya juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 41

3. Penilaian hasil belajar

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Terdapat dua istilah lain yang erat kaitannya dengan penilaian yakni pengukuran dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah proses menerapkan alat ukur terhadap suatu objek.

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Juga dikatakan evaluasi secara istilah berarti merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁸

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Maka dari itu untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi materi pelajaran yang telah dipelajari atau belum.

⁵⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 49-51

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain tersusun dalam tabel berikut :

1. Margono Sakti Waskito mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri O2 Koripan Matesih Tahun 2014/2015”. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ yaitu $-0,424 \leq 2,373$ dan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,675$, $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $0,853 > 2,373$ dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,401$ $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yaitu $1,530 \leq 2,048$ dan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,000$. dengan koefisien determinasi sebesar 36,5%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa di SD N 02 Koripan Matesih tahun 2014/2015, ada pengaruh intensitas belajar terhadap hasil belajar siswa SD N 02 Koripan Matesih tahun 2014/2015, dan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi orang tua dan intensitas belajar secara bersama—sama terhadap hasil belajar siswa kelas V SD 02 N Koripan Matesih Tahun 2014/2015.

2. Agus P. Andi W mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan dengan judul “Hubungan Motivasi Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Tanggel Winong Pati Tahun Ajaran 2006/2007”. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tanggel Winong Pati Tahun Ajaran 2006/2007 karena $r_s = 0.64779 > r_{0.05(16)} = 0.497$. Ada hubungan yang positif antara kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Tanggel Winong Pati Tahun Ajaran 2006/2007 karena $r_s = 0.607353 > r_{0.05(16)} = 0.497$
3. Ninda Aprilia mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi dengan judul “Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kearsipan Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan yaitu motivasi belajar terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,226$; $r^2_{x1y} = 0,051$; dan thitung sebesar $2,115 > t_{tabel}$ sebesar $1,663$. Kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,238$; $r^2_{x2y} = 0,057$; dan

thitung sebesar $2,234 > t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,663. Motivasi dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $R_{y(1,2)} = 0,310$; $R^2_{y(1,2)} = 0,096$; dan F_{hitung} sebesar $4,367 > F_{\text{tabel}}$ sebesar 3,110. Sumbangan efektif motivasi belajar sebesar 6,03% dan kedisiplinan belajar sebesar 3,57%.

Tabel. 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Margono Sakti Waskito dengan judul "Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa"	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas motivasi orang tua dan kedisiplinan belajar dan variabel terikat hasil belajar	1. Perbedaan pada lokasi penelitian, kelas dan waktu
2.	Agus P. Andi W dengan judul "Hubungan Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar"	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas motivasi orang tua dan kedisiplinan belajar dan variabel terikat hasil belajar	1. Perbedaan pada lokasi penelitian, kelas dan waktu 2. Menggunakan mata pelajaran IPA sebagai acuan.
3.	Ninda Aprilia dengan judul "Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kearsipan Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 1 Wates"	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas kedisiplinan belajar dan variabel terikat hasil belajar	1. Perbedaan pada jenjang, lokasi penelitian, kelas dan waktu 2. Variabel bebas menggunakan motivasi belajar
4.	Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI Al_Hidayah II Betak	1. Sama-sama menggunakan variabel bebas motivasi orang tua dan kedisiplinan belajar dan variabel	1. Perbedaan pada lokasi penelitian, kelas dan waktu 2. Menggunakan nilai raport seluruh mata pelajaran sebagai variabel terikat.

	Kalidawir Tulungagung	terikat hasil belajar	
--	--------------------------	-----------------------	--

E. Kerangka Berfikir

Dalam hal ini motivasi orang tua dan kedisiplinann siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebab orang tua yang memberi motivasi yang baik terhadap anak juga termasuk mendisiplinkan anak dalam belajar jelas akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencapaian hasil belajar.

